

**Menyibak Ciri Inflektif dalam Bahasa Nusantara:
ANALISIS SINTAKSIS DAN MORFOLOGIS BENTUK PRONOMINA PERSONA
BAHASA BATAK TOBA
Oleh
Drs. Hotma simanjuntak, M.Hum.
Dosen Prodi Bahasa Indonesia
FKIP UNTAN**

Abstrak

Bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba (BBT) adalah dua bahasa yang serumpun, yaitu rumpun bahasa Austronesia. Kesamaan ini ditunjukkan dalam banyak tataran bahasa, seperti ciri bunyi (fonem), ciri kata, frasa, dan kalimat. Dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan melalui berbagai penelitian tidak tampak adanya gejala perubahan intern, suplesi, atau modifikasi kosong. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan/ mendeskripsikan “perubahan intern” dalam BBT melalui kasus pemakaian PP BBT.

Pembahasan ini diarahkan untuk mengkaji lebih lanjut tentang persoalan yang terungkap/tertangkap dari gejala yang diperlihatkan oleh bentuk-bentuk PP BBT dalam kalimat maupun dalam frase. Gejala dan sekaligus yang menjadi masalah pembahasan ini ialah apakah gejala yang diperlihatkan oleh pemakaian bentuk-bentuk PP BBT itu dalam konstruksi aktif dan pasif BBT dan dalam konstruksi frase pemilikan adalah ciri inflektif atau aglutinatif? Dengan perkataan lain, apakah dalam BBT terdapat/terjadi perubahan intern atau suplesi atau modifikasi kosong seperti dalam ciri bahasa rumpun Indogerman?

I. PENDAHULUAN

Bentuk-bentuk linguistik bermacam-macam-macam ragamnya. Ada bentuk tunggal ada bentuk kompleks; ada bentuk bebas ada bentuk terikat. Bentuk tunggal artinya, sebuah bentuk linguistik tidak dapat lagi diuraikan (*dipreteli*) atas bentuk yang lebih kecil. Contohnya, bentuk *saya, dia, tiang,*

atap, ke-, di-, ber-, dan sebagainya. Sedangkan bentuk kompleks adalah bentuk linguistik yang dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Contohnya, bentuk *memperisterei* dapat diuraikan atas bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu *mem-, per-,* dan *isteri*.

Bentuk bebas adalah bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan (pemakaian) bahasa. Contohnya, bentuk *sawah, gunung, mesin, pohon, tidur, duduk, cantik, nakal, bersih* dan lain-lain adalah bentuk bebas. Kebebasannya dapat dibuktikan melalui keboleहannya diujarkan sendirian dan memberi makna yang penuh. Apabila seseorang bertanya kepada temannya, Apa yang kamu lihat? Lalu dijawab, *sawah, atau gunung, atau mesin*. Ketiga kata jawaban itu memberi pemahaman yang maksimal kepada teman bicara itu. Bentuk terikat adalah bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa kehadirannya dalam tuturan (pemakaian bahasa) selalu berdampingan dengan bentuk lain. Contohnya, bentuk *ber-, me-, ke-an, juang, di, dan, ke* dan sebagainya. Bentuk *ber-* baru bermakna apabila dilekatkan dengan kata jalan menjadi *berjalan*.

Di samping itu di dalam morfologi terdapat bentuk-bentuk linguistik yang berbeda-beda untuk mewakili satu morfem. Keadaan morfem seperti ini disebut *alomorf*. Bentuk prefiks (awalan) *me-* di dalam bahasa Indonesia memiliki alomorf sebagai berikut: *men-, mem-, meng-, menge-, meny-,* dan *me-*. Alomorf *me-* muncul apabila bertemu dengan kata yang dimulai dengan konsonan /l, w, r, y/. contohnya, *melawan, mewangi, merasa, meyakinkan*. Demikian juga prefiks *ber-*, memiliki alomorf *ber-, bel-,* dan *be-*. Dalam peristiwa pemakaian prefiks tersebut terjadi penyesuaian bunyi.

Dalam suatu bahasa dapat pula terjadi bahwa sebuah morfem memiliki bermacam-macam bentuk morfologis. Keanekaragaman ini tidak disebabkan oleh hukum bunyi yang menyebabkan penyesuaian (asimilasi) antara bunyi-bunyi yang berdekatan (homorgan) titik artikulasinya, seperti yang berlaku pada prefiks *me-, ber-,* atau *pe-*.

Pada bahasa Inggris, misalnya terdapat perubahan bentuk nomina dalam kasus nomina tunggal dan nomina jamak (aglutinatif); perubahan verba dalam kasus kala kini dan kala yang lampau (inflektif).

Dari segi sintaksis, khususnya tata kalimat, bahasa-bahasa memiliki pola pola kalimat masing-masing. Bahasa Inggris, misalnya memiliki pola kalimat sebagai berikut.

- a. NP + VP
Birds sing
- b. NP + VP + NP
John bought a book
- c. NP + VP + NP + NP
John gave Mary a book
NP
- d. NP + VP +
John became a doctor
The rose smells sweet
NP
- e. NP + VbP + A
Pa
Paul is a Student
Mary is pretty
Jim is here
The book is on the table.

Sedangkan bahasa Indonesia memiliki pola kalimat sebagai berikut.

- a. NP + NP
Ayah guru
Saya mahasiswa
- b. NP + AP

	Bandung		sejuk			
	Celananya		sempit			
c.	NP	+	VP			
	Kakak		bertinju			
	Mereka		berbicara			
	Adik		menangis			
d.	NP		VP	+	NP	
	Petani		mencangkul		kebun	
	Kami		membeli		buku	
	Kakek		berjualan		kain	
e.	NP	+	VP	+	NP	+
	Ibu		membelikan		ayah	sepatu

Pola-pola itu di dalam klausa dinyatakan secara fungsional sebagai berikut. Unsur yang memiliki Intonasi [2] 3 adalah S, [2] 3 1 // adalah P (jika hanya dua kata atau dua frase), [2] 3 1 // setelah P adalah O. Unsur lain di belakang O ialah pelengkap (O2), sedangkan fungsi keterangan dapat berada di awal, tengah, atau akhir klausa.

Dilihat dari hubungan aktor aksi yang terdapat dalam pola kalimat menjadikan dalam bahasa terdapat kalimat aktif, dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan/tindakan sebagaimana dinyatakan dalam predikat. Contohnya, *Ayah menendang bola*. Ayah (S), menendang (P), dan bola (O). Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai tindakan seperti yang dinyatakan dalam predikat.. Contohnya, *Bola ditendang oleh ayah*. Bola (S), ditendang (P), oleh ayah pelengkap.

Dalam bahasa Batak Toba (BBT) pemakaian pronomina persona (PP) dalam konstruksi aktif dan pasif dan bentuk-bentuk pronominal pesona bahasa Batak Toba (PP BBT) sudah diteliti secara khusus oleh Simanjuntak, (1995). Pembahasan difokuskan kepada analisis kesalahan kalimat sebagai akibat intervensi bahasa Indonesia ke dalam BBT. Gambaran akhir yang dapat dipetik dari penelitian itu ialah bahwa secara sintaksis unsur-unsur konstruksi aktif dan pasif dapat diduduki oleh PP, dan secara morfologis

terungkap bahwa PP BBT memiliki bermacam-macam-macam bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat.

II. ANALISIS SINTAKSIS PRONOMINA PESONA BAHASA BATAK TOBA

Dalam uraian berikut ini akan dipaparkan pemakaian PP BBT dalam konstruksi aktif dan pasif. Selanjutnya, disampaikan juga pemakaian PP BBT dalam konstruksi frase kepemilikan.

2.1 Bentuk Pronomina Persona BBT dalam Konstruksi Aktif dan Pasif

2.1.1 Konstruksi Aktif: PP Berfungsi sebagai Subjek (S)

Pronomina Persona BBT, baik tunggal maupun jamak dapat menduduki fungsi (S). Berikut ini akan diberikan contoh-contoh PP BBT, berturut-turut dari PP1, PP2, dan PP3.

2.1.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal: *ahu* dan *iba*

Bentuk *ahu* dan *iba* dapat muncul saling menggantikan.

Contoh:

1) *Ahu*

S PP1T

	Mangalehon	hepeng	tu	ompung.
Iba	<i>P (manga-lehon</i>	<i>O</i>	<i>pre</i>	<i>ket tuj</i>
<i>S PP1T</i>				
<i>Saya/aku</i>	<i>memberi</i>	<i>uang</i>		<i>kepada kakek</i>

Keterangan:

Ket = *keterangan*

Tuj = *tujuan*

Pre = *preposisi*

2.1.1.2 Pronomina Persona Pertama Jamak: *hami* dan *hita*

Bahasa Batak Toba memiliki dua macam PP1J, yaitu *hami* dan *hita*. *Hami* bersifat eksklusif, sedangkan *hita* bersifat inklusif.

Contoh:

2) Hami

I S PP1J

Kami

	Mangula	hauma
Hita	<i>P(man-ula)</i>	<i>O</i>
<i>E S PP1J</i>		
<i>Kita</i>	<i>men-cangkul</i>	<i>sawah</i>

2.1.1.3 Pronomina Persona Kedua Tunggal: *ho*

Contoh:

3) Ho	manangko	manuk	nantoari
<i>S PP2T</i>	<i>P(ma-tangko)</i>	<i>O</i>	<i>waktu</i>
<i>Eng (kau)</i>	<i>men-curi</i>	<i>ayam</i>	<i>kelmarin</i>

2.1.1.4 Pronomina Persona Kedua Jamak: *hamu*

Contoh:

4) Hamu	mangalap	aek	tu	mual
<i>S PP2J</i>	<i>P(mang-alap)</i>	<i>O</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
<i>Kalian</i>	<i>mengambil</i>	<i>air</i>	<i>ke</i>	<i>sumur</i>

Keterangan:

tem = tempat

2.1.1.5 Pronomina Persona Ketiga Tunggal: *ibana*

Contoh:

5) Ibana	mamungka	huta	di	harangan
<i>SPP3T</i>	<i>p(ma-pungka)</i>	<i>O</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
<i>Dia/ia</i>	<i>membuka</i>	<i>desa</i>	<i>di</i>	<i>hutan</i>

2.1.1.6 Pronomina Persona Ketiga Jamak: *nasida*

Contoh:

6) Nasida	mangalele	pidong	sian	hauma
<i>S PP3T</i>	<i>P(ma-pungka)</i>	<i>O</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
Mereka	mengusir	burung	dari	sawah

2.1.2 Konstruksi Aktif: Pronomina Persona Berfungsi Objek

Selain menduduki fungsi S, PP BBT, baik tunggal mahupun jamak dapat pula menduduki fungsi objek (O) pada konstruksi aktif BBT. Sekarang marilah kita amati kenyataan tersebut dalam konstruksi-konstruksi berikut. Pertama, PP1, kedua, PP2, dan ketiga PP3.

2.1.2.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal: *ahu* dan *iba*

Bentuk *ahu* dan *iba* dapat saling menggantikan.

Contoh:

7) a. Tuhan	manjou	ahu
Tuhan	manjou	iba
<i>S</i>	<i>P(man-jou)</i>	<i>O PP1T</i>
<i>Tuhan</i>	<i>memanggil</i>	<i>saya/aku</i>

Konstruksi berikut dengan menggunakan bentuk terikat PP1 (b) tidak gramatikal.

b. Tuhan	manjou	-hu* (* = tak berterima)
Tuhan	manjou	-niba*
		<i>PP1T (terikat)</i>
<i>Tuhan</i>	<i>memanggil</i>	<i>ku</i>

2.1.2.2 Pronomina Persona Pertama Jamak: *hami* dan *hita*

Contoh:

hami

I O PP1J

kami

8) **Inang manjou**

S P(man-jou)

hita

I O PP1J

Kita

Ibu memanggil kami/kita

2.1.2.3 Pronomina Persona Kedua Tunggal: *ho*

Contoh:

9) Amang	manjou	ho	nantoari
<i>S</i>	<i>P (man-jou)</i>	<i>O PP2T</i>	<i>wak</i>
<i>Ayah</i>	<i>memanggil</i>	<i>kau</i>	<i>kelmarin</i>

Keterangan:

Wak = waktu

2.1.2.4 Pronomina Persona Kedua Jamak: *hamu*

Contoh:

10) Angkang	manukkun	hamu	saonari
<i>S</i>	<i>P (ma-sungkun)</i>	<i>O PP2J</i>	<i>wak</i>
<i>Abang</i>	<i>menanya</i>	<i>kalian</i>	<i>sekarang</i>

2.1.2.5 Pronomina Persona Ketiga tunggal: *ibana*

Contoh:

11) Angkang	mangalap	ibana	sian	harangan
<i>S</i>	<i>P (mang-alap)</i>	<i>O PP3T</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
<i>Abang</i>	<i>menjemput</i>	<i>dia/ia</i>	<i>dari</i>	<i>hutan</i>

2.1.2.6 Pronomina Persona Ketiga Jamak: *nasida*

Contoh:

12) Hami	mangurupi	nasida
<i>S</i>	<i>P (mang-urupi)</i>	<i>O PP3J</i>
<i>Kami</i>	<i>membantu</i>	<i>mereka</i>

2.1.3 Konstruksi Pasif

Tidak seperti pada konstruksi aktif BBT, yang memperlihatkan kepada kita bahwa semua PP BBT, baik tunggal maupun jamak dapat menduduki fungsi S dan O dalam bentuknya yang bebas. Pada konstruksi pasif BBT, pronomina persona BBT, walaupun tetap dapat muncul, tetapi ada bentuk PP BBT itu yang hanya muncul sebagai bentuk terikat dan ada dalam bentuk yang bebas. Untuk mengetahui kebenarannya, marilah kita periksa konstruksi-konstruksi berikut.

2.1.3.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal: *ahu* dan *iba*

Ahu menjadi *hu-* sedangkan *iba* tidak mempunyai bentuk terikat.

Contoh:

13) Hepeng	<i>hu-</i>	buat sian salapa
<i>S</i>	<i>PP1T (terikat)</i>	<i>P pre tem</i>
<i>uang</i>	<i>ku-</i>	<i>ambil dari dompet</i>

Penutur asli tidak pernah mengujarkan kalimat berkonstruksi pasif dengan bentuk pronomina persona pertama (bentuk bebas) sebagai berikut:

14) Hepeng	<i>*ahu</i>	lehon	tu	ompung
Hepeng	<i>*iba</i>	lehon	tu	ompung
<i>S</i>	<i>PP1T</i>	<i>P</i>	<i>pre</i>	<i>tuj</i>
<i>uang</i>	<i>aku/saya</i>	<i>berikan</i>	<i>kepada</i>	<i>kakek/nenek</i>

atau P (kata kerja) berawalan di- kemudian diikuti PP1T (bentuk bebas) sebagai berikut ini:

15) Hepeng	dilehon	<i>*ahu</i>	tu	ompung.
------------	---------	-------------	----	---------

Hepeng	dilehon	*iba	tu	ompung
<i>S</i>	<i>P</i>	<i>PP1T</i>	<i>pre</i>	<i>tuj</i>
<i>uang</i>	<i>diberikan</i>	<i>aku/saya</i>	<i>kepada</i>	<i>kakek/nenek</i>

keterangan:

tuj = tujuan

2.1.3.2 Pronomina Pesona Pertama Jamak: *hami* dan *hita*

Hami berubah menjadi *hu-hami*, dan *hita* berubah menjadi *-ta* atau *ita* (*-ta* dan *ita* adalah dua bentuk bersaing).

Contoh:

16) a. Hauma huulahami
 ula (hu-hami)
 S *P (PP1JE terikat)*
 Sawah *kami cangkul*

Kalimat pasif tidak gramatikal kalau disusun sebagai berikut (16b dan 16c).

16) b. *Hauma **diula** **hami**
 S *P* *PP1JE*
 Sawah *dicangkul* *kami*

16) c. *Hauma **hami** **ula**
 S *PP1JE* *P*
 Sawah *kami* *cangkul*

17) a. Hauma **ita (ta-)** **ula**
 S *PP1JI (terikat)* *P*
 Sawah *kami* *cangkul*

Kalimat pasif tidak gramatikal kalau disusun seperti (17b) karena pronomina personanya bentuk bebas.

b. *Hauma	diula	hita
S	P (di-ula)	PP1JI
Sawah	dicangkul (oleh)	kita

2.1.3.3 Pronomina Persona Kedua Tunggal: *ho* dan *hamu*

Verba pada konstruksi pasif, dengan pronomina persona kedua tunggal dan jamak sebagai pelaku, diwajibkan diawali oleh prefiks *di-* dan bentuk pronominal persona kedua yang dipakai adalah bentuk bebas. Perhatikan konstruksi (18) dan (19) di bawah ini.

18) a. Manuk	ditangkap	ho (hamu)	nantoari
S	P (di-tangkap)	PP2T	wak
Ayam	ditangkap	(eng)kau	kelmarin

Tidak gramatikal kalau konstruksi itu dibuat sebagai berikut:

b. *Manuk	ho (hamu)	tangkap	nantoari
S	PP2T	P	wak
Ayam	eng (kau)	tangkap	kemarin

Catatan: Makna bentuk "hamu" lebih halus dari "ho". Bandingkan dengan "engkau" dan "anda" dalam bahasa Indonesia.

2.1.3.4 Pronomina Persona Kedua Jamak: *hamu* dan *hamuna*

Contoh:

19) a. Aek	dialap	hamu (hamuna)	tu	mual
S	P (di-alap)	PP2J	pre	tem
Air	diambil	kalian	ke	sumur

Kalimat (19.a) menjadi tidak gramatikal kalau dibuat menjadi konstruksi (19.b) berikut ini, yaitu verba tanpa awalan *di-*.

b. *Aek	hamu (hamuna)	alap	tu	mual
S	PP2J	P	pre	tem
Air	kalian	ambil	ke	sumur

2.1.3.5 Pronomina Persona Ketiga Tunggal: *ibana*

Kaidah di atas (pada 2.1.3.3 dan 2.1.3.4) berlaku juga bagi pronomina persona ketiga tunggal dan jamak sebagai pelaku pada konstruksi pasif, yaitu verba wajib berawalan *di-* dan bentuk pronomina persona yang dipakai adalah bentuk bebas.

Contoh:

20) a.	Huta	dipungka	ibana	di	harangan
	<i>S</i>	<i>P(di-pungka)</i>	<i>PP3T</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
	<i>Desa</i>	<i>dibuka (oleh)</i>	<i>dia/nya</i>	<i>di</i>	<i>hutan</i>

Kalimat (20.a) menjadi tidak gramatikal kalau disusun seperti konstruksi berikut ini, yaitu bentuk pronomina persona yang dipakai adalah bentuk terikat (20.b) dan verba tanpa awalan *di-* (20.c)

b.	*Huta	dipungka	-na	di	harangan
	<i>S</i>	<i>P(di-pungka)</i>	<i>PP3T</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
	<i>Desa</i>	<i>dibuka (oleh)</i>	<i>-nya</i>	<i>di</i>	<i>hutan</i>
c.	*Huta	ibana	pungka	di	harangan
	<i>S</i>	<i>PP3T</i>	<i>P</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
	<i>Desa</i>	<i>dia/ia</i>	<i>buka</i>	<i>di</i>	<i>hutan</i>

2.1.3.6 Pronomina Persona Ketiga Jamak: *nasida*

Contoh:

21) a.	Pidong	dilele	nasida	sian	hauma
	<i>S</i>	<i>PP3J</i>	<i>P</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
	<i>Burung</i>	<i>dusir (oleh)</i>	<i>mereka</i>	<i>dari</i>	<i>sawah</i>

Kalimat (21.a) menjadi tidak gramatikal jika pada konstruksi tersebut verba tanpa awalan *di-* (21.b).

b.	*Pidong	nasida	lele	sian	hauma
	<i>S</i>	<i>PP3J</i>	<i>P</i>	<i>pre</i>	<i>tem</i>
	<i>Burung</i>	<i>mereka</i>	<i>usir</i>	<i>dari</i>	<i>sawah</i>

2.2 Frase dan Variasi bentuk Pronomina Pesona Bahasa Batak Toba

Pada pembahasan bagian yang pertama telah diperlihatkan bentuk dan pemakaian bentuk PP BBT dalam konstruksi aktif dan pasif BBT. Dari uraian itu tampak bahwa dalam BBT ada dua macam bentuk PP BBT, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat.

Pada uraian bagian yang kedua berikut ini akan dibahas keberadaan berbagai-bagai variasi bentuk PP BBT yang disertai dengan contoh-contoh pemakaiannya dalam konstruksi frasa maupun dalam konstruksi pasif, yaitu pelaku dan perbuatan.

Sebagai catatan tambahan ialah apakah semua bentuk pronominal pesona BBT itu memiliki variasi?; dan variasi itu dapat saling menggantikan?

2.1.1 Pronomina Pesona Pertama Tunggal: *ahu*, dan *iba*

PP1T *ahu* mempunyai tiga variasi bentuk, yaitu *hu-*, *-hu*, dan *-ngku*.

Contoh:

PP1T	+	V		
<i>hu-</i>	+	<i>dege</i>	= <i>hudege</i>	'kuinjak'
<i>hu-</i>	+	<i>ribak</i>	= <i>huribak</i>	'kurobek'
<i>hu-</i>	+	<i>rekrek</i>	= <i>hurekrek</i>	'kusiksa'

Bentuk klitika dipakai dalam konstruksi kepemilikan.

Contoh:

N	+	PP1T		
<i>sarawal</i>	+	<i>-hu</i>	= <i>sarawalhu</i>	'celanaku'
<i>natoras</i>	+	<i>-hu</i>	= <i>natorashu</i>	'orangtuaku'

<i>pinggol</i>	+	<i>-hu</i>	=	<i>pinggolhu</i>	'telingaku'
<i>roha</i>	+	<i>-hu</i>	=	<i>rohangku</i>	'hatiku'
<i>hatoban</i>	+	<i>-hu</i>	=	<i>hatobanhu</i>	'budakku'
<i>ultop</i>	+	<i>-hu</i>	=	<i>ultophu</i>	'sumpitku'

Mengenai variasi *hu-* dengan *-ngku* bergantung pada bunyi akhir kata yang dilekati oleh *-hu*. Jika kata yang dilekati berakhir dengan vokal, *-hu-* berubah menjadi *-ngku*. Demikian juga dengan PP1T *iba*. Dalam konstruksi pemilikan bentuk *iba* berubah menjadi *-niba*. Perubahan ini sebenarnya terjadi karena penyingkatan dari konstruksi frasa yang terdiri atas N + *ni* + *iba*. Sebagai contoh dalam pemakaian:

Jabu + *ni* + *iba* = *jabuniba* 'rumah saya'

Jadi sebenarnya yang terjadi adalah pelesapan vokal /i/ dari pertemuan *ni* yang berakhir dengan /i/ dengan *iba* yang diawali dengan /i/.

N	+	PP1T			
<i>bohi</i>	+	<i>-niba</i>	=	<i>bohiniba</i>	'wajah saya'
<i>mobil</i>	+	<i>-niba</i>	=	<i>bobilniba</i>	'mobil saya'
<i>dongan</i>	+	<i>-niba</i>	=	<i>donganniba</i>	'teman saya'
<i>jabu</i>	+	<i>-niba</i>	=	<i>jabuniba</i>	'rumah saya'
<i>baba</i>	+	<i>-niba</i>	=	<i>babaniba</i>	'mulut saya'
<i>hosa</i>	+	<i>-niba</i>	=	<i>hosaniba</i>	'-napas saya'

2.2.2 Pronomina Persona Pertama Jamak: *hami* dan *hita*

Variasi bentuk PP1J *hami* terdiri atas *hu-hami* dan *-nami*.

Contoh: PP1J + V

<i>hu-hami</i>	+	<i>buat</i>	=	<i>hubuathami</i>	'kami ambil'
<i>hu-hami</i>	+	<i>butbut</i>	=	<i>hubutbuthami</i>	'kami cabut'

hu-hami + *ribak* = *huribakhami* 'kami robek'

Dalam konstruksi pemilikan bentuk *hu-hami* berubah menjadi enklitik *-nami*.

Contoh:

N + PP1J

jabu + *-nami* = *jabunami* 'rumah kami'

guru + *-nami* = *gurunami* 'guru kami'

huta + *-nami* = *hutanami* 'kampung kami'

kapal + *-nami* = *kapalnami* 'kapal kami'

PP1J hita mempunyai variasi bentuk yang terdiri atas: *ita-*, *ta-*, dan *-nta*.

Contoh:

PP1J + V (ita- + V)

ita- + *ula* = *itaula* 'kita cangkul'

ita- + *pauli* = *itapauli* 'kita perbaiki'

ita- + *lele* = *italele* 'kita usir'

Dalam konstruksi pemilikan, bentuk *hu-hami* berubah menjadi enklitik *-nta* dan *-ta*.

Contoh:

N + *-nta* (N + *-nta*)

huta + *-nta* = *hutanta* 'kampung kita'

butuha + *-nta* = *butuhanta* 'perut kita'

jabu + *-nta* = *jabunta* 'rumah kita'

N + PP1J (N + *-ta*)

gadong + *-ta* = *gadongta* 'ubi kita'

ompung + *-ta* = *ompungta* 'kakek/nenek kita'

andor + *-ta* = *andorta* 'tali kita'

Perbedaan *-nta* dari *-ta* terletak pada bunyi akhir kata yang dilekati kedua klitik itu. Jika kata berakhir dengan vokal, bentuk yang muncul adalah *-nta*.

2.2.3 Pronomina Persona Kedua Tunggal: *ho*

Variasi bentuk PP2T *ho* terdiri atas *-m* dan *-mu*. Keduanya adalah klitik yang dipakai dalam konstruksi kepemilikan.

Contoh:

N	+	PP2T	(N	+	-mu)	
<i>arta</i>	+	<i>-mu</i>	=	<i>artamu</i>	'hartamu'	
<i>baju</i>	+	<i>-mu</i>	=	<i>bajumu</i>	'bajumu'	
<i>goar</i>	+	<i>-mu</i>	=	<i>goarmu</i>	'namamu'	
<i>obuk</i>	+	<i>-mu</i>	=	<i>obukmu</i>	'rambutmu'	

N	+	PP2T	(N	+	-m)	
<i>arta</i>	+	<i>-m</i>	=	<i>artam</i>	'hartamu'	
<i>baju</i>	+	<i>-m</i>	=	<i>bajum</i>	'bajumu'	
<i>ari</i>	+	<i>-m</i>	=	<i>arim</i>	'harimu'	
<i>gogo</i>	+	<i>-m</i>	=	<i>gogom</i>	'tenagamu'	
<i>goar</i>	+	<i>-m</i>	=	* <i>goarm</i>		
<i>obuk</i>	+	<i>-m</i>	=	* <i>obukm</i>		

Bentuk *-mu* dan *-m* berbeda dalam hal bunyi akhir kata yang dilekati. *-m* hanya muncul bila kata berakhir dengan bunyi vokal, sedangkan *-mu* dapat muncul pada kata yang berakhir dengan konsonan atau vokal yang dilekatinya. Selain itu, bentuk *-m* dapat bervariasi dengan *-mu*. Artinya, *-m* dapat ditambah vokal /u/ menjadi *-mu* sedangkan *-mu* tidak dapat dibentuk menjadi *-m*.

2.2.4 Pronomina Persona Kedua Jamak: *hamu*

Bentuk PP2J *hamu* bervariasi dengan *hamuna* dan *-muna*. Bentuk *hamuna* sebenarnya tidak berbeda dari *hamu*, hanya saja bahwa makna *hamuna* lebih halus dari *hamu*.

Contoh:

22) **Ro** **ma** **hamuna** **tu** **son**
Datang lah kalian ke sini
(Perintah kepada orang yang dihormati)

23) **Ro** **ma** **hamu** **tu** **son**
Datang lah kalian ke sini
(Perintah biasa)

Bentuk enklitik *-muna* dipakai dalam konstruksi kepemilikan.

Contoh:

N	+	PP2J		
Jabu	+	-muna =	jabumuna	'rumah kalian'
Motor	+	-muna =	motormuna	'mobil kalian'
Manuk	+	-muna =	manuk muna	'ayam kalian'.

2.2.5 Pronomina Persona Ketiga Tunggal: *ibana*

Variasi bentuk PP3T *ibana* satu-satunya ialah *-na*. Bentuk ini dipakai dalam konstruksi kepemilikan .

Contoh:

N	+	PP3T		
<i>huta</i>	+	<i>-na</i> =	<i>hutana</i>	'kampungnya'
<i>angkang</i>	+	<i>-na</i> =	<i>angkangna</i>	'abangnya'

rupa + *-na* = *rupana* 'tampangnya'

ripe + *-na* = *ripena* 'isterinya'

2.2.6 Pronomina Persona Ketiga Jamak: *nasida*

Satu-satunya PP BBT yang tidak memiliki variasi bentuk adalah PP3J. Bentuk satu-satunya ialah *nasida*.

Contoh:

N + PP3J

jabu + *nasida* = *jabu nasida* 'rumah mereka'

pidong + *nasida* = *pidong nasida* 'burung mereka'

eme + *nasida* = *eme nasida* 'padi mereka'

III. ANALISIS MORFOLOGIS PRONOMINA PESONA BAHASA BATAK TOBA

Bentuk-bentuk PP BBT yang pemakaiannya telah diuraikan di atas dapat ditampilkan rangkumannya dalam bagan berikut ini.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	ahu, hu- (-ngku, -hu)		hami, hu-ami, (-nami)	hita, (-ta, -nta) ta, ita
	iba, -in-, ni-, (niba)			
Kedua	ho (-m, -mu)	hamu, hamuna, (-muna)		
	hamu 'halus'			
Ketiga	ibana, (-na)	nasida (-nasida)		

Keterangan: Bentuk PP yang terdapat di dalam kurung adalah bentuk yang terdapat di dalam konstruksi pemilikan (frase posesiva).

Analisis dari sudut morfologis tentang PP BBT menampilkan data-data bahasa, yaitu bahwa PP BBT itu memiliki dua macam bentuk, yang pertama adalah bentuk bebas, dan yang kedua ialah bentuk terikat. Dalam bagan di atas bentuk bebas ditulis tanpa menggunakan tanda hubung (-) sebelum atau sesudah PP yang bersangkutan. Contohnya, *ahu*, *hita*, *hamu*, *ho*, *ibana*, dan lain-lain. Sedangkan bentuk terikat ditulis dengan menyertakan terhadapnya tanda hubung (-) sebelum atau sesudah PP yang bersangkutan. Contohnya, *-hu*, *-mu*, *-m*, *hu-hami*, *-nami*, dan *-na*.

Sementara itu, bentuk-bentuk terikat tersebut ternyata ada yang mengalami proses morfofonemis akibat pertemuannya dengan bentuk (morfem) lain dalam pemakaian bahasa. Contoh, *-hu* menjadi *-ngku*, *-mu* menjadi *-m*, *-ta* menjadi *-nta*.

Dari uraian tentang pemakaian PP BBT dalam konstruksi aktif dan pasif serta konstruksi frase pemilikan dapat ditarik beberapa pokok pikiran yang menggambarkan pemakaian PP BBT. *Pertama*, tampak kepada kita bahwa pemakaian PP BBT dalam konstruksi aktif, baik yang berfungsi sebagai S maupun yang berfungsi sebagai O selalu menggunakan bentuk bebas. *Kedua*, konstruksi pasif BBT ada dua macam, yaitu konstruksi yang mengedepankan (penopikalan) PP sebelum verba, dan konstruksi yang mengharuskan kehadiran awalan *di-*

mengawali verba. Dari hasil pengamatan ternyata bahwa pada konstruksi yang pertama, PP yang dapat dipakai hanyalah PP1T dan PP1J dan itu pun hanyalah bentuk terikat. Pemakaian bentuk bebas PP1T dan PP1J dalam konstruksi pasif akan menimbulkan kalimat yang tak berterima. Konstruksi pasif yang lain ialah konstruksi yang mengharuskan kehadiran awalan *di-* mendahului verba. Pada konstruksi itu bentuk PP yang dapat digunakan adalah bentuk bebas dan bentuk itu adalah PP2T, PP2J, PP3T, dan PP3J.

Demikian juga uraian tentang pemakaian PP BBT pada konstruksi frase pemilikan (frase posesival) dalam BBT. Uraian itu selain menunjukkan persamaan dengan konstruksi pasif, terutama pada pemunculan mutlak bentuk terikat pada pemakaian PP2T dan PP2J serta PP3T dan PP3J, juga menunjukkan perbedaan terutama pada adanya berbagai-bagai variasi (alomorf) bentuk PP BBT itu pada konstruksi pemilikan. Dalam konstruksi itu juga mutlak tidak boleh digantikan oleh bentuk bebas.

IV. KESIMPULAN

Menjawab masalah yang diajukan pada bagian pendahuluan di bawah ini disampaikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Analisis sintaksis terhadap pemakaian PP BBT menunjukkan bahwa dalam konstruksi aktif, PP BBT dapat menduduki fungsi S, dan O dan kedua fungsi ini hanya dapat diisi oleh bentuk bebas. Pada konstruksi pasif terdapat dua macam konstruksi bawahan. Yang pertama, pemakaian PP1T dan PP2J selalu memunculkan bentuk terikat dan tampil mendahului verba (penopikalan PP). Yang kedua, pemakaian PP2T dan PP2J selalu didahului verba berawalan *di-* dan bentuk PP yang menyusulnya bentuk bebas.
- b) Dalam kedua konstruksi itu bentuk bebas dan bentuk terikat tidak dapat saling menggantikan.
- c) Analisis morfologis terhadap perilaku PP BBT terutama dalam keragaman pemakaian bentuknya menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba mengalami proses morfologis, yaitu **proses perubahan intern**.
- d) Dalam konstruksi frase pemilikan sama sekali yang dapat tampil hanyalah bentuk terikat.
Untuk memberi kejelasan, pernyataan di atas dapat dilukiskan ke dalam bagan berikut ini.

PPBBT		Konstruksi Aktif (S-O)	Konstruksi Pasif (Pelaku)	Frase Posesival
1	T	ahu	Hu-	-hu (-ngku)
		iba	Ni- (-in-)	-ni
	J	hami	Hu-hami	-nami
		hita	Ita (ta-)	-ta (-nta)
2	T	Ho (hamu)	di---ho	-mu (-m)
	J	hamuna	di---hamuna	-muna
3	T	ibana	di---ibana	-na
	J	nasida	di---nasida	nasida

Catatan: Bentuk PP yang terdapat di dalam kurung adalah bentuk yang pemakaiannya secara obsional dengan bentuk yang terdapat di sebelahnya.

Mengenai persoalan mengapa bentuk terikat tidak dapat digantikan oleh bentuk bebas pada konstruksi tertentu (pasif dan pemilikan) jawabannya ialah bahwa semua bentuk (morf) itu terdapat dalam distribusi yang komplementer. Dalam proses morfologi hal (keadaan) semacam itu dinamakan perubahan intern dan modifikasi kosong.

Dengan petunjuk ini dapat dikatakan bahwa bahasa Batak Toba mengalami proses morfologis yang berlaku pada bahasa-bahasa rumpun Indo-eropa, seperti bahasa Jerman, Inggris, Belanda, dan lain-lain.

Akhirnya, bentuk yang termasuk ke dalam perubahan intern PP BBT ialah PP1T, PP1J, PP2T, PP2J, dan PP3T. Modifikasi kosong hanya terjadi pada PP3J.

Perubahan intern dalam bahasa Inggris yang mempunyai kemiripan dengan PP BBT adalah pada perbedaan pemakaian bentuk tunggal dan jamak pada nomina (aglutinatif), begitu pula pada perbedaan waktu pada pemakaian verba (inflektif) dapat diberikan contohnya di bawah ini.

Tunggal	Jamak
<i>foot [fut]</i>	<i>feet [fiyt]</i>
<i>mouse [maws]</i>	<i>mice [mays]</i>

Waktu Kini	Waktu Lampau
<i>take [teyk]</i>	<i>took [tuk]</i>
<i>sing [siŋ]</i>	<i>sang [seŋ]</i>

V. SARAN

Melalui temuan (data) yang terdapat dalam BBT, yaitu adanya ciri bahasa rumpun Indo-Eropa pada bahasa Batak Toba, perlu diusahakan penelitian yang sama pada berbagai bahasa daerah di Indonesia. Perlu pula ditekankan, apakah keadaan ini kebetulan atau tidak? Itulah persoalan yang perlu segera diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alisyahbana, Sutan Takdir

1976 *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakjat.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1988 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kaswanti Purwo, Bambang

"Voice in Indonesian: A Discourse Study". di dalam Masayoshi Shibatani (ed.). *Passive and Voice*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Co.

Kaswanti Purwo, Bambang

1988 "Konstruksi Pasif: Frekuensi Pemakaian dan Kepekaan Pesona". di dalam Majalah Ilmiah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya I (1) 32-49

Keraf, Gorys

1990 *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia.

Moeliono, Anton M.

1985 *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Muhajir

1984 *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan reduplikasi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Samsuri

1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT sastera Hudaya.

Sandra Chung

"On the subject of Two Passive in Indonesia" dalam Charles N. Li (ed.). 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

Silitonga, M. Et all.

1975 *Bahasa Batak Toba*. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.